

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BUDAYA GOTONG-
ROYONG DI GAMPONG LAPANG KECAMATAN JOHAN
PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi

MAIDIA SAFIRA

NIM : 1805905020050



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT 2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 21 Maret 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata I (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : MAIDIA SAFIRA
NIM : 1805905020050

Dengan judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BUDAYA
GOTONG-ROYONG DI GAMPONG LAPANG
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH
BARAT

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,

SAMWIL, MA
NIDN.0014048207

Mengetahui,



Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Basri, SH., MH
NIP.196307131991021002



Ketua
Program Studi Sosiologi

Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
NIP.198806062019031014



Meulaboh, 21 Maret 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : MAIDIA SAFIRA
NIM : 1805905020050

Dengan judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BUDAYA
GOTONG-ROYONG DI GAMPONG LAPANG
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH
BARAT

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 29 November
2021 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Samwil, MA
2. Anggota : Dr. Mursyidin, MA
3. Anggota : Dr. Afriyani Maifizar, M. Si

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi



Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
NIP.198806062019031014

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAIDIA SAFIRA

NIM : 1805905020050

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 21 Maret 2022
Saya yang membuat pernyataan,



MAIDIA SAFIRA
NIM. 1805905020050

LEMBARAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba Mu yang shaleh..(Q.S An-Naml :19)

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga,, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

*Kedua orang tua tercinta, Ayahnda **Zakaria** dan Ibunda **Safiah**.. Setiap doa yang kau ucapkan selalu iringi langkahku serta ketulusanmu yang menguatkan hatiku untuk terus berusaha menggapai asa, setiap butir keringatmu menyemangatkanku untuk mewujudkan harapanmu.. Terima kasih telah memberikan kasih sayang serta dukungan yang tidak mungkin dapat terbalaskan hanya dengan kata-kata..*

*Terima kasih kepada saudara kandungku satu-satunya, **Saifullah** (abang) dan **Hasmalinda, SH** (kakak ipar) yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga, selalu mendukung, serta menemani dalam segala keadaan.*

*Bapak dosenku yang baik hati **Samwil, MA** izinkanlah aku mengantarkan ucapan terimakasih untukmu, sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkanku untuk mengantungiku gelar sarjana. Serta kepada bapak **Dr.Mursyidin, MA** yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan dukungan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini dan kepada ibu **Dr.Arfriani Maifizar, M.Si** yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntun saya menjadi manusia yang bermanfaat didunia dan diakhirat.*

*Terima kasih ku ucapkan kepada **Azka Mardhatillah Assauri, Amd.Gz** yang selalu menemani dan mendukung dalam segala situasi dan kondisi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.*

Terimakasih kepada teman-teman sedari SD, SMP, SMA dan juga teman-teman Sosiologi 2018 yang selama ini telah bersedia mendampingiku sehingga mampu menyelesaikan karya skripsi ini.

Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan melainkan suatu perjuangan dalam menggapai sebutir Mutiara keberhasilan.

Semoga Allah memberi rahmat dan karunianya.



MAIDIA SAFIRA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Maidia Safira
Tempat Tanggal Lahir : Lapang, 23 Februari 1999
Agama : Islam
Alamat Tinggal : JL. Letkol T.Cut Rahman Dusun Cot Nibong
Lapang
No handphone : 082236021098

B. BODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Zakaria
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : JL. Letkol T.Cut Rahman Dusun Cot
Nibong Lapang
Nama ibu : Safiah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : JL. Letkol T.Cut Rahman Dusun Cot
Nibong Lapang

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Taman Kanak-kanak : TK Bunga Mas
Sekolah Dasar : SD N 3 Meulaboh
Madrasah Tsanawiyah : MTS Serambi Mekkah
Sekolah Menengah Pertama : SMA N 2 Meulaboh

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong-Royong Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”** sebagaimana penulis membuat skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa menghasilkan karya ilmiah tidaklah mudah. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut memberikan semangat, dorongan, dukungan serta motivasi sehingga terwujudnya skripsi ini. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya Zakaria (Ayah) dan Safiah (Ibu) yang sangat penulis banggakan dan sayangi berkat doa, dukungan, kasih sayang mereka yang tiada batas tanpa mengenal lelah dan letih. Rela berjuang dan berkorban tanpa batas untuk membantu menyelesaikan pendidikan. Jasa keduanya orang tua saya selalu ada dalam hati dan ingatan sampai kapanpun tidak terlupakan.
2. Bapak Prof. Dr Jasman J. Ma'ruf, SE.,MBA, Selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Basri S.H.,M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Nurkhalis, S.sos. I., M.Sosio, selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakulas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

5. Bapak Samwil, MA. Selaku dosen pembimbing yang kami sanjungkan dan banggakan yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini berjalan dengan baik.
6. Bapak Dr. Mursyidin MA. Selaku dosen penguji I sekaligus Penasehat Akademik, yang telah bersedia untuk memberikan masukan serta membantu mengarahkan dengan baik demi kelancaran dan kesempurnaan penulisan skripsi penulis serta Ibu Dr. Arfriani Maifizar, M.Si. Selaku dosen penguji II yang telah bersedia memberikan berbagai masukan dalam proses penulisan skripsi penulis sehingga lebih terarah dengan baik.
7. Teman-teman Sosiologi angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Segala upaya telah dilakukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Namun, tidak mustahil dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, akan tetapi besar harapan penulis untuk masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca khususnya.

Meulaboh, 25 September 2021

Penulis

Maidia Safira
(1805905020050)

ABSTRACT

This research was conducted because community participation in the culture of gotong-royong in Gampong Lapang, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency is fading even though the existence of gotong-royong can foster an attitude of cooperation, togetherness and kinship among community members. The method used in this study is a qualitative descriptive method that uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation. And using the theory of social construction which was coined by Peter L Berger and Thomas Luckman. The results of the study indicate that it is true that there has been a change in community participation in the culture of gotong royong in Gampong Lapang caused by busy work, the emergence of materialistic nature, the enactment of the wage/salary system in society, and the heavy feeling of calling and gathering residents. The efforts of the gampong apparatus in maintaining the culture of gotong royong by holding a labor-intensive program in which every community that contributes to the development and preservation of the gampong field environment will be given pocket money from village funds and the apparatus also participates in gotong royong activities in order to become role models for the community.

Keywords: Community Participation, Mutual Cooperation Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena partisipasi masyarakat dalam budaya gotong-royong di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat semakin memudar padahal dengan adanya gotong-royong bisa menumbuhkan sikap kerja sama, kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teori kontruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang yang diakibatkan karna kesibukan pekerjaan, timbulnya sifat materialistis, berlakunya sistem upah/gaji dalam masyarakat, dan adanya rasa berat memanggil dan mengumpulkan warga. Upaya aparaturnya gampong dalam mempertahankan budaya gotong-royong dengan mengadakan program padat karya yang dimana setiap masyarakat yang berkontribusi dalam pembangunan dan kelestarian lingkungan gampong lapang akan diberikan uang saku dari dana desa dan aparaturnya juga ikut serta dalam kegiatan gotong-royong agar menjadi panutan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Budaya Gotong-royong.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Partisipasi Masyarakat	12
2.2.1. Pengertian Partisipasi	12
2.2.2. Bentuk-bentuk Partisipasi	13
2.3. Budaya Gotong Royong	13
2.4. Teori Konstruksi Sosial.....	16
2.5. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian	22
3.1.1. Metode Penelitian	22
3.1.2. Pendekatan Penelitian	22
3.2. Lokasi dan Objek Penelitian	23
3.2.1. Lokasi Penelitian	23

3.2.2. Objek Penelitian	23
3.3. Sumber Data.....	23
3.4. Penentuan Informan	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data	25
3.6. Teknik Analisis Data	27
3.7. Jadwal Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.1.1. Wilayah Kabupaten Aceh Barat Kondisi Geografis	30
4.1.2. Dinamika Sosial Masyarakat Johan Pahlawan.....	32
4.1.3. Letak Geografis Masyarakat Gampong Lapang	33
4.1.5. Karakteristik Informan	34
4.2. Data Hasil Lapangan	36
4.2.1. Partisipasi Warga Gampong Lapang Dalam Gotong Royon.....	36
4.2.2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong.....	39
BAB V PEMBAHASAN	47
5.1. Partisipasi Warga Gampong Lapang Dalam Gotong Royong	47
5.2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong	48
BAB VI PENUTUP	55
A. KESIMPULAN.....	55
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 3.2 Data Informan	25
Tabel 4.1 Jumlah Dusun, Jiwa dan KK Dalam Gampong.....	34
Tabel 4.2 Data Klasifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4.3 Data Klasifikasi Informan Berdasarkan Usia	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Lembaran Wawancara
- Lampiran 4 : Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial di antara mereka. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi bergantung pada bantuan orang lain (Astuti & Bukhori, 2018) Oleh karena itu, penyelesaian segala permasalahan, khususnya kelestarian lingkungan memerlukan kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong royong identik dengan kerja sama antar anggota masyarakat yang dilandasi hubungan antar tetangga dan sanak saudara. Kondisi ini hanya dapat dicapai jika ada kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ingin saling bekerjasama. (Muryanti, 2014).

Perilaku Tentunya aksi gotong royong ini bisa menjadi aset bangsa jika didukung oleh masyarakat, karena merupakan tradisi budaya yang telah ada dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan sebagai suatu norma, dan mempertahankan adat gotong royong sulit dicapai. Hal ini terlihat pada keadaan masyarakat pedesaan yang mulai berkembang, yang membuat eksistensi budaya gotong royong menghilang.

Kabupaten Aceh Barat, tepatnya di Gampong Lapang budaya gotong royong semakin jarang dijumpai. Terkait dengan hal ini kegiatan gotong royong

dulunya banyak kegiatan yang dilakukan dengan gotong royong, seperti Gampong Lapang yang kompak dan berpartisipasi aktif saling bekerja sama dalam membersihkan perkarangan mesjid, membersihkan saluran pembuangan air dan ikut menjaga kelestarian lingkungan sekitar Gampong Lapang.

Hilangnya partisipasi masyarakat gampong lapang terhadap budaya gotong royong mengakibatkan solidaritas sosial antara masyarakat gampong lapang semakin memudar, Kehadiran Gotong Royong diyakini dapat memupuk rasa gotong royong dan solidaritas antar anggota masyarakat guna mencapai hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis. Kehidupan gotong royong di pedesaan kini sudah sangat berbeda, dan perubahan tersebut sudah terasa sejak perubahan zaman di era digital saat ini. Jika dulu mereka dengan sukarela berpartisipasi dan saling membantu dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan apa pun, sekarang orang ingin dihargai atas semua kegiatan yang mereka lakukan. Perubahan ini juga mencerminkan kenyataan bahwa kehidupan dalam gotong royong tidak lagi menyenangkan seperti dulu, kehidupan dalam gotong royong di pedesaan telah menurun dan sekarang hanya formalitas.

Sekarang ini sudah semakin sulit kita temui masyarakat Gampong Lapang saling bergotong royong disetiap sepekan sekali yang biasa dilakukan pada setiap hari minggu, namun kegiatan gotong royong ini sangat jarang dilakukan bahkan di setiap bulannya belum tentu terjadi kegiatan gotong royong di Gampong lapang di karenakan berkurangnya partisipasi pada masyarakat Gampong Lapang dimana dahulu masyarakat Gampong Lapang tanpa memandang usia bekerja sama melakukan gotong royong dimulai dari kaum pemuda pun masih ikut berpartisipasi, namun kini sangat jarang kita jumpai kaum pemuda melakukan gotong royong

dikarenakan sudah sibuk dengan kesibukannya masing-masing, sehingga hanya beberapa orang tua yang ikut melakukan gotong royong.

Perubahan budaya ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Gejala ini terdapat pada struktur sosial masyarakat Gampong Lapang yang identik dengan masyarakat pedesaan yang berkembang menurut model masyarakat yaitu masyarakat perkotaan.

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat telah mengubah budaya gotong royong dimana hubungan sosial antar masyarakat semakin menurun dan mengalami perubahan ke arah yang tidak baik disadari atau tidak, budaya gotong royong ini perlahan memudar tapi pasti. sebagai akibat hilangnya partisipasi masyarakat pada nilai-nilai budaya gotong royong. Oleh karena itu berdasarkan perubahan tersebut Peneliti ingin mengetahui dan mengkaji masalah ini karena tampaknya sangat penting di masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk menulis penelitian ini dengan judul **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BUDAYA GOTONG-ROYONG DI GAMPONG LAPANG KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT”**

1.2 Rumusan Masalah

Melihat konteks latar belakang di atas, maka dapat permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi warga Gampong Lapang dalam gotong-royong.
2. Apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam gotong-royong di Gampong Lapang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui partisipasi warga Gampong Lapang dalam gotong royong.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam gotong-royong di Gampong Lapang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Akademis

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian akademik.

b. Praktik

1. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan ilmiah dan memberikan tambahan referensi bagi para ilmuwan dalam proses penelitian selanjutnya, terutama untuk meningkatkan kesadaran gotong royong di masyarakat.
2. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas akan pentingnya menjaga budaya gotong royong

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, penulis ingin merangkum secara sistematis. Pembahasan sistematis ini terdiri dari enam bab, yang disusun sebagai berikut:

- BAB I pendahuluan dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, uraian masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan.
- BAB II Tinjauan pustaka dalam bab ini membahas mengenai penelitian sebelumnya dan landasan teori sebagai acuan dasar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan teori-teori yang relevan guna memperkuat penelitian yang akan diteliti.
- BAB III Metode penelitian yang diuraikan dalam bab ini meliputi metode penelitian, sumber data, metode penumpulan data, alat penelitian, metode analisis data dan jadwal penelitian.
- BAB IV Hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.
- BAB V pembahasan hasil yang berisi partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.
- BAB VI Bab ini mencakup kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu Partisipasi dalam budaya gotong royong mengalami perubahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan Dalam penelitian ini beberapa temuan penelitian sebelumnya dari beberapa peneliti yang penulis baca antara lain:

Pertama, dalam skripsi Agustina Putra yang berjudul “Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat”. Hasil penelitian tentang kegiatan gotong royong untuk memajukan pembangunan di gampong alue raya antara lain: gedung serbaguna, mesjid, pengaliran air, dan wc umum Faktor penghambatnya adalah orang-orang yang terlalu sibuk mengurus masalah dengan bekerja mencari uang, sampai lupa menumbuhkan gotong royong untuk kepentingan bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, dalam skripsi Erlina Hariyani yang berjudul “Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau” Fakultas Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019. Sebagai contoh, ketika masyarakat dulu masih menemukan keberadaan budaya gotong royong dalam membangun rumah dan bekerja berdedikasi dalam membangun rumah, sekarang jarang ditemukan di masyarakat pedesaan bagi masyarakat telah banyak mengalami perubahan. Sebagai contoh, di Kecamatan Dayun, khususnya Kampung Sawit Permai, masyarakat memiliki budaya membangun rumah dan rajin bekerja,

namun karena perubahan sosial, jarang ditemukan di masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif meliputi observasi, penelitian, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, dalam skripsi Fadly yang berjudul “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone” Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019. Hasil penelitian perubahan Nilai gotong royong dalam masyarakat Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone disebabkan oleh beberapa faktor seperti kegiatan sehari-hari, adanya sistem upah dan rasa berat memanggil atau mengumpulkan orang untuk gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pengumpulan data terdokumentasi.

Keempat, dalam skripsi Indra yang berjudul, “Partisipasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong Di Desa Serakapi Untuk Meningkatkan Pembangunan (Studi Kasus Kecamatan Woja Kabupaten Dompu)” Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat langkah yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, penilaian, dan pemantauan hasil pembangunan. Kesimpulan Kajian ini menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga budaya gotong royong dalam pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data terdokumentasi.

Kelima, skripsi Ivan Rismayanto yang berjudul, “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalog” Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2016. Hasil penelitian menjelaskan Hasil penelitian menjelaskan perubahan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dokumentasi.

Tabel 2.1.

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Peningkatan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat (Agustina Putra, 2013)	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas kajian tentang gotong royong untuk kepentingan bersama.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang analisis kegiatan gotong royong dalam meningkatkan pembangunan sedangkan penelitian ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong.

2	<p>Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau (Erlina Hariyani, 2019)</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang dimana pengumpulan data dengan mengadakan langsung pada objek yang akan di teliti. Dan sama-sama membahas tentang budaya gotong royong yang semakin hari semakin memudar di kalangan masyarakat.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu membahas tentang tingkat perubahan sikap masyarakat terhadap budaya gotong royong sedangkan penelitian membahas partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong.</p>
3	<p>Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone (Fadly, 2013)</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah membahas tentang gotong royong di masyarakat dan</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan teori</p>

		<p>sama-sama menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. penelitian terdahulu membahas tentang Perubahan nilai-nilai Gotong Royong dalam masyarakat, sedangkan peneliti saat ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong.</p>
4	<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong Di Desa Serakapi Untuk Meningkatkan</p>	<p>Pesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengkaji tentang budaya gotong royong untuk melestarikan lingkungan dan sama-</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam mempertahankan</p>

	Pembangunan (Indra, 2020)	sama menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	budaya gotong royong sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong.
5	Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalog Kecamatan Sukasari Kota Bandung (Ivan Rismayanto, 2016)	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah membahas tentang perubahan kebudayaan gotong royong yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti dalam hal partisipasi masyarakat yang semakin berkurang dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang pergeseran nilai-nilai gotong royong pada masyarakat sedangkan penelitian sekarang membahas tentang, partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong.

2.2. Partisipasi Masyarakat

2.2.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Sumarni (Andreeyan, 2014), menyatakan bahwa “peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil setelah melakukan gotong royong”.

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan sekelompok anggota masyarakat dalam pengembangan pribadi, kehidupan dan lingkungan. Mikkelsen dalam (Hanif, 2016).

Menurut Isbandi dalam (Andreeyan, 2014), Partisipasi masyarakat keikutsertaan masyarakat dalam Proses mengidentifikasi masalah dan peluang yang ada di masyarakat, memilih dan menentukan alternatif pemecahan masalah, berusaha untuk memperbaiki masalah, dan melibatkan masyarakat dalam menilai perubahan yang terjadi.

Pengertian partisipasi masyarakat dapat kita simpulkan ialah partisipasi sebagai hubungan istimewa dalam hal wewenang, tanggung jawab dan kepentingan. Peningkatan partisipasi didasarkan pada persepsi bahwa anggota masyarakat tidak puas dan perlu perbaikan. Kondisi tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan masyarakat dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

2.2.2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat ditawarkan masyarakat terhadap program, dan dapat dibagi menjadi dua jenis: bentuk partisipasi berwujud dan tidak berwujud. Bentuk partisipasi nyata adalah uang, harta benda dan energi, dan bentuk partisipasi tidak nyata adalah partisipasi, pengambilan keputusan dan partisipasi perwakilan ide (Deviyanti, 2013).

Sedangkan menurut Holil dalam (Deviyanti, 2013) menyatakan adanya beberapa bentuk partisipasi antara lain:

- a) Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah Keterlibatan masyarakat berupa energi untuk membangun usaha yang dapat menunjang keberhasilan program.
- b) Partisipasi dalam bentuk uang adalah partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan.
- c) Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat kerja.

Partisipasi pada dasarnya adalah keterlibatan aktif sekelompok anggota masyarakat dalam suatu program atau kegiatan.

2.3. Budaya Gotong Royong

Indonesia dikenal sebagai masyarakat multidimensi yang terdiri dari banyak suku, adat, agama dan kepercayaan. Keberagaman ini menciptakan tradisi sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya gotong royong. Gotong royong merupakan budaya

yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya secara turun temurun. Gotong artinya membawa dan Royong artinya bersama-sama, jadi Gotong Royong ini disamakan dengan bekerja sama untuk melakukan kegiatan tertentu, termasuk kegiatan gotong royong. (Muryanti, 2014).

Menurut (Hariyani, 2019) Pengertian budaya, kata culture atau budaya, sama dengan kearifan lokal masyarakat yang tercipta akibat peradaban bentuk budaya ini dapat berupa tradisi dan adat istiadat yang telah turun temurun selama bertahun-tahun. Gotong royong tentunya merupakan aset bangsa yang bila dibudayakan Oleh masyarakat pedesaan karena merupakan tanda budaya yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai suatu kebiasaan.

Sedangkan menurut pendapat pakar sosiologi Koentjaraningrat “Kebudayaan pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui belajar”.

Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri istilah untuk ini adalah determinisme budaya. Kebudayaan meliputi pengertian, nilai, norma, keseluruhan pengetahuan, dan struktur sosial secara keseluruhan, semua ekspresi intelektual dan artistik yang membentuk masyarakat. (Ramdani Wahyu, 2008).

Sedangkan menurut (Effendi, 2013) gotong royong adalah suatu bentuk kelompok masyarakat yang bekerja sama untuk menc Gotong royong muncul dari tekanan yang dirasakan, alasan untuk bekerja dan menanggung konsekuensi dari

suatu pekerjaan, terutama mereka yang benar-benar bersama dalam waktu yang bersamaan dan dalam jumlah yang banyak, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi diri mereka sendiri, tetapi selalu untuk kebahagiaan positif bersama tujuan dicapai melalui musyawarah dan mufakat.

Bentuk-bentuk gotong royong menurut Koentjaraningrat dalam (Hariyani, 2019) bentuk-bentuk gotong royong yang hidup dipedesaan sebagai berikut :

- a. Misalnya Dalam hal pekerjaan rumah, membangun rumah bersama membutuhkan banyak usaha untuk memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah, dan menggali sumur. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangganya dengan memberikan bantuan, dan pemilik rumah memberikan makanan kepada masyarakat saat membangun rumah bersama.
- b. Di bidang pertanian, bantuan datang dalam bentuk gelombang energi selama pembukaan dan pengerjaan lahan pertanian, dan berakhir pada saat panen. Bantuan orang lain harus bersifat timbal balik sesuai dengan tenaga yang telah diberikan. Hal ini terus menjadi ciri masyarakat, khususnya masyarakat yang mata pencahariannya bertani/berladang dan membentuk sistem agraria. Jelas bahwa model kerja sama mereka didasarkan pada prinsip timbal balik.
- c. Jika terjadi kematian, sakit atau kecelakaan, keluarga yang terkena dampak menerima bantuan berupa tenaga kerja dan barang dari tetangga dan masyarakat lain yang tinggal di desa.
- d. Untuk upacara dan pernikahan, Aqikahan dapat meminta bantuan dari tetangganya serta orang tuanya untuk mempersiapkan dan merayakan upacara.

- e. Dengan karya-karya yang bermanfaat bagi kepentingan umum masyarakat desa, seperti siskamling, membersihkan kebun desa, membersihkan saluran air, dll. Dalam hal ini, warga desa dapat beralih ke pengabdian masyarakat atas perintah kepala desa.

Melihat penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa masyarakat dan budaya sama sekali tidak dapat dipisahkan. Karena kedua faktor ini, kehidupan eksistensi sosial muncul. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari orang lain karena hanya manusia yang hidup dalam masyarakat, yaitu hidup bersama orang lain dan menganggap dirinya sebagai pemenuhan kewajiban dan hak. Di sisi lain, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seseorang yang tidak pernah mengalami kehidupan sosial tidak dapat menyadari bakat manusia yang merupakan kesadaran budaya. Dengan kata lain, di mana orang hidup dalam masyarakat, ada budaya, (Prasetya, 2011).

Begitu juga dengan apa yang tampak di daerah yang peneliti lakukan. Kawasan Gampong Lapang menunjukkan struktur keseluruhan dari masyarakat yang bersatu. Namun yang berbeda adalah kondisi sosial saat ini, yang telah berubah karena berbagai faktor yang masuk ke daerah tersebut, yang menekankan gotong royong berangsur-angsur menghilang.

2.4. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas (reality construction society) adalah teori sosiologi kontemporer yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* 1966. Ini menggambarkan proses sosial melalui

tindakan dan interaksi mereka di mana individu menciptakan realitas yang terus dibagikan dan dibagikan secara subyektif oleh Burger dan Luckman (Sari, 2017).

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial di mana tindakan dan interaksi membentuk individu atau kelompok individu, menciptakan realitas yang dibagikan dan dialami secara subjektif. Konstruksi sosial membuat individu menjadi orang yang bebas. Individu adalah penentu dunia sosial yang dibangun atas kehendak mereka sendiri, dan seringkali bebas bertindak dalam batas-batas kendali dan struktur serta institusi sosial. Dalam proses sosial, orang dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dunia sosial. (Siti Ilhami Fatmahandayani, 2019).

pada perkembangannya gotong royong Itu adalah produk masyarakat. Selain itu, masyarakat dapat dilihat sebagai pembentuk budaya yang ada dan bekerja sama satu sama lain sejak dialektika ini terbentuk dalam masyarakat ini Berger berupaya menciptakan kerangka konstruktif yang dapat menciptakan pola-pola perubahan sosial seperti yang diungkapkan oleh Peter L. Berger. Berger berputar terus menerus dan melewati tiga fase yang saling berhubungan. Proses dialektika dasar masyarakat terdiri dari tiga impuls atau langkah, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. (Irvan, 2016) yaitu :

- a. Eksternalisasi adalah proses adaptasi dengan dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Langkah pertama ini merupakan bagian penting dan mendasar dari pola interaksi antara individu dan produk sosial masyarakat itu. Proses ini berarti bahwa ketika produk sosial seperti Gotong Royong menjadi bagian penting dari masyarakat yang selalu dibutuhkan individu, itu menjadi bagian penting dari kehidupan. Oleh karena itu, tahap eksternalisasi ini terjadi

ketika sebuah produk sosial diciptakan dalam masyarakat dan kemudian individu tersebut dieksternalisasikan (d disesuaikan) dengan dunia sosial budaya sebagai bagian dari produk manusia. (Sari, 2017).

- b. Objektifikasi adalah tahap interaksi sosial di dunia subjektif antara masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini, produk sosial sedang dalam proses dilembagakan, tetapi menurut Berger dan Luckman individu muncul sebagai produk aktivitas manusia yang dapat digunakan tidak hanya oleh produsen tetapi juga oleh orang lain sebagai elemen dari dunia bersama.
- c. Internalisasi adalah proses mengidentifikasi individu dengan sistem sosial atau organisasi di mana dia berada. Proses internalisasi secara umum memiliki dua pengertian dasar. Salah satunya adalah pemahaman tentang “sesamaku”, yaitu pemahaman individu dan orang lain. Kedua, memahami dunia sebagai sesuatu yang penting dari realitas sosial.

Pandangan Peter L. Berger tentang konstruksi sosial menganggap gotong royong sebagai konstruksi sosial yang terdiri dari tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses pertama adalah pembentukan eksternal penolakan diri berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, kemudian proses kedua yaitu, objektifikasi untuk saling pengertian menjadi kenyataan. pentingnya dalam masyarakat, maka proses terakhir, yaitu internalisasi, agen sosialisasi kesadaran individu. bekerja sama agar mereka memahami pentingnya melestarikan budaya yang berjalan beriringan. Seiring berjalannya waktu, budaya ini hampir punah, masyarakat mulai melupakan budaya ini, kesadaran dan minat masyarakat terhadap budaya gotong royong mulai menurun. Salah satu aparaturnya gampong dan upaya masyarakat melestarikan budaya ini adalah dengan menghidupkan kembali

semangat gotong royong dengan mengajak setiap anggota masyarakat untuk tetap terlibat dalam segala kegiatan.

- a. Gotong royong dalam konteks konstruksi sosial merupakan realitas yang dibangun dan diciptakan oleh individu sesuai dengan kehendaknya, yang dipahami sebagai adaptasi dari lingkungan sekitarnya. Kapasitas individu untuk menyadari keberadaannya membentuk budaya saling ketergantungan. Gotong royong sebagai budaya juga menunjukkan eksistensi manusia dalam bekerja sama dan saling tolong menolong berdasarkan kehendak manusia. Ini adalah tindakan naluriah yang mungkin menjelaskan bahwa individu adalah makhluk bebas dan dapat menentukan dunianya sendiri.
- b. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia, hanya manusia yang hidup dalam masyarakat, yaitu hidup rukun dengan orang lain dan menganggap dirinya sebagai pengemban kewajiban dan hak. Di sisi lain, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, dan orang yang belum mengalami kehidupan sosial tidak dapat menunjukkan bakatnya, yaitu mewujudkan budaya. (Siti Ilhami Fatmahandayani, 2019).

2.5. Kerangka Pemikiran

Gotong royong merupakan Nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan juga menjadi ciri khas budaya Indonesia perlu dipertahankan dan dikembangkan agar nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam suatu masyarakat tetap terjaga dengan baik. Gotong Royong merupakan kepribadian dan budaya bangsa yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Sikap Gotong Royong harus dimiliki oleh semua lapisan atau kelas masyarakat Indonesia. Kesadaran

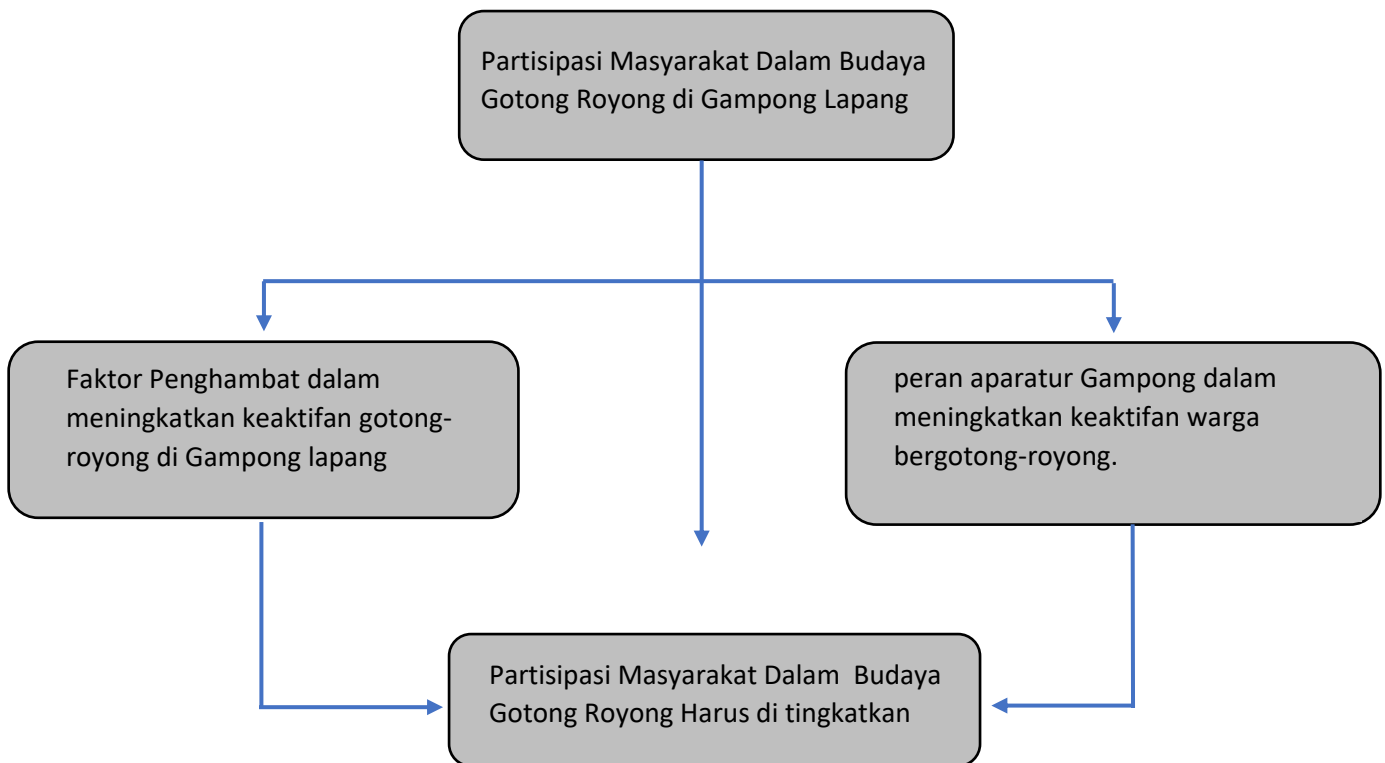
masing-masing kelas sosial dan golongan dalam melakukan gotong royong semakin mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi. Faktanya, disadari atau tidak, sengaja atau tidak, nilai-nilai gotong royong yang dulu kokoh kini mulai merosot akibat globalisasi.

Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai budaya mulai memudar atau menjadi kurang ditemukan pada umumnya, masyarakat mulai mengubah cara pandang dimana segala aktivitas selalu cenderung dinilai dengan hal-hal materiil atau dapat dianggap sebagai balas jasa atas jasa yang diberikan. Dengan demikian, terjadinya suatu perubahan pada dasarnya di sebabkan dari berbagai pengaruh diantaranya Akibat pengaruh Globalisasi yang sangat cepat, kesibukan dan penambahan penduduk dari setiap anggota masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya situasi ini masih dapat diprediksi melalui proses emosional setiap anggota masyarakat. Selalu bangkitkan semangat gotong royong, pertahankan dan kembangkan solidaritas, sesuai dengan hukum dan prinsip negara kita. Pancasila khususnya sila ketiga dan sila lainnya dari Pancasila pada umumnya. Kondisi ini disebabkan oleh aktivitas sehari-hari anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



Sumber: disusun oleh penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Menanggapi permasalahan yang diajukan oleh penulis, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metodologi penelitian dan proses penyelidikan untuk mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan metode deskriptif, penulis mencoba mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang.

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Dalam Dalam pendekatan ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan perspektif informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami. Menurut Bogdan Dan Tylor dalam (Vivit Kurniawan, 2019) Penelitian kualitatif adalah metode Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Penggunaan pendekatan kualitatif ini antara lain didasarkan pada pertimbangan dapat membantu peneliti dengan menginterpretasikan fakta di lapangan. Hal ini juga membantu peneliti untuk

berinteraksi langsung dengan topik penelitian tentang pelibatan masyarakat dalam budaya gotong royong di Indonesia Gampong Lapang.

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya proses penelitian untuk memecahkan masalah penelitian, pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan yang matang agar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Studi ini akan dilakukan setelah melakukan seminar proposal dan mendapatkan izin dalam (Indra, 2020).

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat karena saya melihat dan mengamati terjadi perubahan di kampung saya dimana Budaya Gotong Royong dulu sangat kental di masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, budaya Gotong Royong di Kelurahan Gampong Lapang mulai menurun.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek penelitian. Di sisi lain, objek penelitian juga merupakan isu yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Yang menjadi perhatian adalah pada substansi isi atau materi yang akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan. ada objek dalam pencarian ini Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang.

3.3. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh peneliti. Data ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama penelitian. diperoleh langsung dari lokasi penelitian atau data dari informasi (Indra, 2020). Sedangkan data primer dari penelitian ini di peroleh langsung dari Keuchik, Kepala Dusun, Ketua Pemuda dan Masyarakat Gampong Lapang, yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara

2. Data Sekunder

Data Skunder adalah data yang diperoleh dengan meneliti sumber informasi. tentang data yang diperoleh dari referensi terhadap artikel tertentu berupa penelitian kepustakaan seperti buku, resensi, skripsi, dan artikel yang diperlukan atau berkaitan dengan penelitian ini. dalam (Fadly, 2019)

3.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini jumlah informan ditentukan dengan mempertimbangkan informan, jika informan dianggap lengkap dan data yang diperoleh sudah jenuh, maka informan tersebut dianggap lengkap. mungkin menunjukkan bahwa informasi baru yang penting tidak lagi diperoleh. Pemilihan informan berdasarkan mempertimbangkan tanggapan para informan menghasilkan tanggapan yang serupa, yaitu mencapai titik jenuh bagi peneliti untuk memiliki jumlah responden yang cukup, dievaluasi oleh 5 informan biasa dan 3 informan

kunci, sehingga total ada delapan informan (8) dan kemudian ditarik kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menempatkan peneliti sebagai alat penelitian.

Untuk informan biasa diambil dari masyarakat Gampong Lapang dan untuk kelengkapan data yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.2 Data Informan

No	Nama	Keterangan	Jumlah
1	Muslianda	Geuchik	1 orang
2	Afandi	Kepala Dusun	1 orang
3	Sarwin	Ketua Pemuda	1 orang
4	Hanisah	Masyarakat	1 orang
5	Khaidir Ali	Masyarakat	1 orang
6	M.Nasir	Masyarakat	1 orang
7	Fauzi Idris	Masyarakat	1 orang
8	M.Saputra	Masyarakat	1 orang
Total Informan			8 orang

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, yang mencakup banyak proses biologis dan psikologis yang berbeda, di mana dua yang paling penting adalah observasi dan memori. Sutrisno dalam (Putra, 2013).

Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang berkunjung ke lokasi penelitian kemudian mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti di lokasi penelitian yaitu di Gampong Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dilakukan dalam waktu singkat atau beberapa kali secara informal. kesempatan untuk membantu peneliti mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang masalah penelitian. Menurut Spradley, subjek penelitian yang diamati dalam (Fadly, 2019) disebut sebagai konteks sosial, terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, agen (perilaku) dan aktivitas (aktivitas) memberikan informasi dan gagasan yang benar-benar berguna dan relevan dengan masalah penelitian.

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di desa Lapang, kecamatan Johan Pahlawan, kabupaten Aceh Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membangun rasa topik tertentu, Estherberg. (Putra, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara rinci artinya, kami menggunakan survei untuk mengumpulkan data dari informan dengan mengacu Panduan wawancara disusun secara sistematis sehingga data yang kami terima lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan secara lisan dan tatap muka (face to face) menanya kepada informan yang didukung dengan pedoman wawancara. (Fadly, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan dokumen yang membuat tentang kajian peneliti. (Fadly, 2019).

Bisa dalam bentuk gambar seperti foto dan sketsa. Atau karya-karya monumental seperti film, patung dan lukisan. Sugi yono dalam (Fadly, 2019) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara dalam penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data dari dokumen seperti observasi dan catatan lapangan, untuk memudahkan pemahaman dan berbagi hasilnya dengan orang lain. Analisis data melibatkan pengorganisasian data, menyajikannya dalam satuan-satuan, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih data penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. (Indra, 2020).

Menurut Milles dan Huberman dalam (Putra, 2013) Ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses sistematis pengumpulan data yang membantu peneliti menarik kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan sangat luas dan perlu dicatat secara cermat dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih kebutuhan, memfokuskan kebutuhan, dan menemukan contoh topik. Oleh karena itu, pengurangan data memberikan

gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengambil lebih banyak data sesuai kebutuhan. Afifdin (Indra, 2020)

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Langkah selanjutnya adalah menampilkan data (data display). Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram alur, dan sebagainya. Miles dan Huberman (Indra, 2020) Teks naratif dikatakan paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Tampilan data terdiri dari upaya untuk merakit satu set informasi menjadi matriks atau struktur yang mudah dipahami. Dengan konfigurasi ini, Anda dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Penarikan Data

Berdasarkan catatan dan observasi dari berbagai sumber yang ada, dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut sesuai dengan prioritas penelitian penulis. Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah induktif. Metode induktif adalah metode yang dievaluasi berdasarkan analisis data yang berbeda dari penelitian dan selanjutnya membentuk klasifikasi umum atau kesimpulan tentang karakteristik tertentu (Indra, 2020).

Jadi, Metode induktif adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkannya menjadi sebuah teori. Dimana peneliti mengkurasi data yang terkumpul di lokasi penelitian, kemudian dianalisis dan kemudian disajikan secara tertulis dalam sebuah laporan,

terutama sebagai data hasil observasi, wawancara, dan data dokumen yang diperoleh dari perangkat Gampong. Aplikasi ini untuk pengolahan data umum sebagai feedback dari Geuchik, Komunitas Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Hiberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika bukti kuat tidak ditemukan selama periode pengumpulan berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik adalah dapat diandalkan. (Indra, 2020).

3.7. Jadwal Penelitian

Jadwal serta rangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari :

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pembuatan Judul						
2	Pembuatan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian dan Pembuatan Laporan						
5	Seminar Hasil						
6	Sidang						

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Wilayah Kabupaten Aceh Barat Kondisi Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Aceh Barat,, kecamatan Johan Pahlawan tepatnya di gampong Lapang, dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong digampong Lapang mulai memudar. Deskripsi singkat lokasi penelitian dalam laporan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika sosial masyarakat yang dapat mendukung argumentasi hasil penelitian yang ditemukan dilapangan.

Wilayah kabupaten Aceh Barat sebelum pemekaran mempunyai luas wilayah 10.097.04 km² atau 1.010.466 hektar dan secara astronomi terletak pada 2°00'-5°16' Lintang Utara dan 95°10' Bujur Timur dan merupakan bagian wilayah pantai barat dan selatan kepulauan Sumatra yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki Gunung Geurutee (perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar) sampai kesisi Krueng Seumayam (perbatasan Aceh Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 Km. Setelah pemekaran letak geografis Kabupaten Aceh Barat secara astronomi terletak pada 04°61'-04°47' Lintang Utara dan 95°00'- 86°30' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.927,95 km². Setelah dimekarkan luas wilayah menjadi 2.927,95 km² dan pada akhir tahun 2020 memiliki penduduk sebanyak 198.736 jiwa (Website Resmi Kabupaten Aceh Barat).

Kabupaten Aceh Barat memiliki 12 kecamatan dan 322 Gampong Pada tahun 2010, 172.896 orang tinggal di daerah tersebut, dimana 87.682 adalah laki-laki dan 85.214 adalah perempuan. Dengan luas wilayah 275.872 hektar, kawasan

ini memiliki kepadatan penduduk 59 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk sebanyak 189.119 jiwa dengan luas wilayah 2.927,95 km² dan sebaran penduduk 65 jiwa/km².



Lambang Kabupaten Aceh Barat



Peta Lokasi Kabupaten Aceh Barat di Aceh

<https://acehbaratkab.go.id/>

Sumber Website resmi pemerintahan kabupaten Aceh Barat, 2021.

Aceh Barat sangat erat kaitannya dengan sejarah Meulaboh, ibu kota Kabupaten Aceh Barat yang meliputi Kecamatan Johan Pahlawan, sebagian Kaway XVI dan sebagian Kabupaten Meureubo. Ini adalah salah satu kota tertua di Aceh Barat dan Selatan. Dalam kata-kata Mulia Zainuddin dalam buku Tarih Atjeh dan Kepulauan, Meulaboh dikenal sebagai Tanah Pasir Karam. Nama itu mungkin terkait dengan cerita tsunami Meulaboh terakhir, yang terjadi lagi pada 26 Desember 2004. (Website Resmi Kabupaten Aceh Barat).

Meulaboh berusia 402 tahun sejak Sultan Saidil Mukamil naik tahta (1588-1604) catatan sejarah menunjukkan bahwa Meulaboh sudah ada sejak Sultan mengambil alih kekuasaan. Dari 12 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang

menjadi lokasi penelitian ini adalah kecamatan Johan Pahlawan tepatnya di gampong Lapang.

Partisipasi masyarakat dalam budaya gotong-royong di gampong Lapang seiring berjalannya waktu mulai memudar diakibatkan karena Munculnya sifat individualisme di kehidupan masyarakat seperti masyarakat sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing-masing sehingga membuat partisipasi masyarakat untuk mengikuti gotong royong semakin jarang kita temui. Serta sikap kekeluargaan, kekompakan antar masyarakat Gampong Lapang semakin memudar padahal mereka seharusnya menyadari bahwa hekekat Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, diperlukan gotong-royong atau tolong-menolong di kehidupan bermasyarakat. Berikut ini deskripsi singkat mengenai dinamika sosial masyarakat di kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini.

4.1.2. Dinamika Sosial Masyarakat Johan Pahlawan

Johan Pahlawan adalah salah satu pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini terletak di jantung kota Meulaboh, ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Barat. Meulaboh bukanlah kota berpemerintahan sendiri melainkan sebuah desa di kecamatan Johan Pahlawan yang merupakan ibu kota kabupaten Aceh Barat. Batas administrasi wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kaway XVI, di selatan dengan laut Indonesia, di barat dengan kecamatan Samatiga dan di timur dengan kecamatan Meureubo (Al-Yahya, 2019).

Jumlah penduduk Kecamatan Johan Pahlawan tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik sebesar 63.975 jiwa yang terdiri dari 32.441 jiwa penduduk laki-laki dan 31.534 jiwa penduduk perempuan.

Luas wilayah kecamatan Johan Pahlawan 44,91 km² (1,53% luas Aceh Barat) memiliki 21 gampong/desa di antaranya : Blang Beurandang, Drien Rampak, Gampa, Kampung Belakang, Kampung Darat, Kampung Pasir, Kuta Padang, Lapang, Leuhan, Padang Seurahet, Panggong, Pasar Aceh, Rundeng, Seuneubok, Suak Nie, Suak Raya, Suak Ribee, Suak Sigadeng, Suak Indrapuri, Ujong Baroh, Ujung Kalak.

Mayoritas masyarakat Johan Pahlawan berprofesi sebagai nelayan, petani dan juga pedagang. Masyarakat Johan Pahlawan sering disebut sebagai masyarakat pesisir dikarenakan tinggal didaerah yang berdekatan dengan lautan, selain itu banyak juga orang yang merantau dimeulaboh lalu berdagang disini seperti membuka wisata kuliner dan juga menjual barang kelontong dan dagangan lainnya.

Sistem yang dipakai masyarakat Johan Pahlawan dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup mereka selain melakukan pekerjaan pokok juga melakukan pekerjaan sampingan seperti para pegawai negeri dan swasta yang berdagang menjual barang kelontong untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.1.3. Letak Geografis Masyarakat Gampong Lapang

Gampong Lapang secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Terletak di arah timur kabupaten Aceh Barat, dengan jarak 4 Km dari kantor kecamatan. Jarak Gampong Lapang dari kantor bupati kabupaten Aceh Barat sekitar 3 Km. Waktu tempuh menuju pusat

kota kecamatan sekitar 15 menit, sedangkan waktu tempuh menuju pusat ibukota kabupaten juga berkisaran kira-kira 20 menit.

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Gampong Lapang terbagi ke dalam wilayah Dusun, RW dan RT. Adapun jumlah Dusun, Jiwa dan KK adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Dusun, Jiwa dan KK dalam Gampong lapang

No	Nama Dusun	Jiwa			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	
1	Dusun Tengoh	532	625	1.157	329
2	Dusun Cot Kandeh	1.421	1.530	2.951	865
3	Dusun Nibong	514	594	1.108	490
4	Dusun Ujong Berasok	547	612	1.159	496
Total		3.223	3.134	6.357	2.180

Sumber RKPG Gampong Lapang Tahun 2020

4.1.4. Karakteristik Informan

Dalam karakteristik informan akan di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 4.2

Data klasifikasi informan berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	8
2	Perempuan	3
Total		11

Data Jumlah informan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 8 (delapan) orang sedangkan perempuan sebanyak 3 orang.

Tabel 4.3

Data klasifikasi informan berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1	20 - 25 Tahun	1
2	26 - 30 Tahun	3
3	31 - 40 Tahun	1
4	47 - 50 Tahun	6
Total		11

Data usia untuk informan diambil mulai dari 20 tahun sampai 50 tahun. Peneliti menetapkan usia informan dimulai dari usia 20 (dua puluh) tahun sampai 25 (dua puluh lima) tahun sebanyak 1 (satu) informan. 26 (dua puluh enam) tahun sampai 30 (tiga puluh) tahun sebanyak 3 (tiga) informan. 31 (tiga puluh satu) tahun sampai 40 (empat puluh) tahun sebanyak 1 (satu) informan. 47 (empat puluh tujuh) tahun sampai 50 (lima puluh) tahun sebanyak 6 informan. Kenapa diambil lebih banyak informan yang berusia 47-50 tahun karena mereka lebih paham tentang budaya gotong royong di masyarakat Gampong Lapang yang terjadi perubahan berupa partisipasi masyarakat dulu dan sekarang.

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan tingkat pendidikan informan beragam. Tamat Smp sebanyak 3 (tiga) orang, Tamat SMA sebanyak 3 (tiga) orang, Tamat SMK sebanyak 3 (tiga) orang, serta Sarjana/S1 sebanyak 2 (dua) orang.

Adapun data mengenai pekerjaan partisipan dapat dilihat klasifikasi informan berdasarkan pekerjaan dan diperoleh data bahwa informan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1 (satu) orang, sebagai TNI sebanyak 1 (satu) orang, sebagai Wiraswasta sebanyak 3 (tiga) orang, sebagai Petani sebanyak 2 (dua) orang, sebagai Security sebanyak 1 (satu) orang, sebagai Kuli Bangunan sebanyak 1 (satu) orang, sebagai pekerja Bengkel sebanyak 1 (satu) orang, dan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 1 (satu) orang. Yang mana semua masyarakat Gampong Lapang melakukan gotong royong tidak berpatokan pada pekerjaan yang mereka lakoni.

4.2. Data Hasil Lapangan

4.2.1. Partisipasi Warga Gampong Lapang Dalam Gotong Royong

Gotong royong yang dilakukan masyarakat di masa lalu telah memberikan banyak manfaat. Melakukan setiap pekerjaan dengan cara bergotong royong dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Dengan bergotong royong, rasa persatuan dan kesatuan juga menjadi semakin erat. Di era modern ini, penerapan nilai-nilai gotong royong mulai menurun. Orang-orang memikirkan kebutuhan mereka sendiri tanpa memperhatikan lingkungan mereka. Fenomena ini terjadi karena masyarakat sekarang sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti sibuk dengan Gadget dan pekerjaan nya. Karna kita berada di era globalisasi yang dimana semua yang di kerjakan serba instan dan mulai tumbuh sifat individualisme yang tidak memperdulikan orang lain hanya memikirkan diri sendiri, egois tidak peduli dengan lingkungannya terutama lingkungan masyarakat ataupun organisasi.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang gotong royong pada masyarakat Gampong Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut. Berdasarkan wawancara dengan aparatur gampong dan warga Gampong Lapang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang keterlibatan masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang. Peneliti bertanya “Menurut bapak/ibu di bandingkan budaya gotong-royong saat ini dengan budaya gotong-royong dahulu apakah ada perubahan berupa partisipasi dari masyarakat? seluruh informan berpendapat bahwa jika gotong royong dulu dibandingkan dengan gotong royong sekarang terjadi perubahan dalam partisipasi masyarakat. Berikut penjelasan dari Pak Arpandi atau lebih dikenal dengan panggilan Cek Pan selaku Kepala Dusun Gampong Lapang (wawancara 25 November 2021) beliau mengatakan bahwa:

“iya pasti ada perubahan dari partisipasi masyarakat dulu dan sekarang yang mana dulunya masyarakat tanpa mengharapkan imbalan dengan keinginan sendiri dan kesadaran diri sendiri turut aktif mengikuti kegiatan gotong royong berbeda dengan sekarang partisipasi masyarakat sudah berkurang apalagi sekarang orang punya kesibukan masing-masing jadi susah untuk ikut gotong royong contohnya anak muda sekarang ini sudah pintar mencari kerja ada juga yang sekolah bahkan yang melanjutkan kuliah di luar, sehingga mereka sulit untuk ikut bergotong royong dikampung dan yang tidak sekolah juga mereka sibuk bekerja seperti ada yang betani, jadi kuli bangunan juga. Semua sudah pintar mencari uang untuk kebutuhan sehari-harinya dan mungkin juga sekarang harus ada sistem gaji karena apapun yang dikerjakan orang akan bertanya di kasih uang apa tidak, sekarang ini masih ada yang tidak di gaji tetapi jarang kita temukan palingan hanya beberapa orang saja karena mungkin orang sudah ada kerja semua jadi tidak sempat untuk bergotong-royong lagi seperti dulu”.

Demikianlah penjelasan dari bapak Arpandi yang merupakan salah satu aparatur gampong Lapang yang menjabat sebagai kepala dusun.

Kemudian pendapat serupa dari ibu Hanisah alias kak Sah (Wawancara 25 November 2021) salah satu masyarakat gampong Lapang, beliau menjawab sebagai berikut :

“Jelas ada perubahan nak, dulunya masyarakat gampong Lapang bekerja sama dalam kegiatan gotong royong seperti menanam padi, memotong padi (ceumeloe). Tanpa mengharapkan upah berupa uang namun saat panen tiba, masyarakat yang menolong tadi akan diberikan padi atau beras dengan seiklas hati sebagai tanda terima kasih, namun masyarakat sekarang saat di mintak tolong untuk kesawah maka masyarakat akan duluan bertanya mengenai berapa upah yang akan di berikan ketimbang bekerja dulu dari sini saja kita sudah bisa menilai terjadi perubahan yang sangat jauh dari gotong royong yang dulu dan sekarang”.

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa budaya gotong royong telah berubah. di masyarakat gampong Lapang dalam partisipasi masyarakat yang sudah berkurang yang dimana dulunya masyarakat tanpa mengharapkan imbalan atau pun upah mereka dengan keinginan diri sendiri mengikuti kegiatan gotong seperti tolong-menolong antar masyarakat maupun kerja bakti untuk kepentingan bersama seperti membersihkan mesjid untuk tempat beribadah. Namun, aktivitas Gotong Royong mungkin masih terlihat, dan hanya keterlibatan masyarakat yang berubah dibandingkan dengan gotong royong sebelumnya yang sangat kuat dan berpengaruh pada sebagian besar masyarakat di Gampong Lapang.

Adapun jika kita kaitkan pembahasan diatas dengan Teori konstruksi sosial yang diprakarsai oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi mereka, di mana individu terus-menerus menciptakan realitas bersama dan untuk dibagikan. Maksud disini adalah seperti masyarakat dahulu yang tidak terlepas dengan kegiatan gotong-royong yang sudah membudaya di kalangan masyarakat. Namun sekarang terjadi perubahan partisipasi

masyarakat dalam gotong royong, budaya telah menurun bahkan dengan adanya gotong royon dapat meningkatkan sikap kekeluargaan, solidaritas, keterikatan dan pemeliharaan kekerabatan antar masyarakat gampong Lapang. Sekarang terjadi perubahan dimana setiap ada kegiatan gotong royong sudah jarang terlihat masyarakat untuk berpartisipasi dikarenakan mereka sudah sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing-masing.

Sekarang sudah ada sitem gaji atau upah jadi setiap ada orang yang membutuhkan pertolongan seperti menanam padi dulunya masyarakat saling tolong-menolong dan saat panen tiba maka mereka akan menikmati hasil panen secara bersama, berbeda dengan sekarang jika di mintak pertolongan masyarakat akan meminta bayaran berupa uang dari sini sudah terlihat jelas nilai gotong royong yang di jujung tinggi oleh masyarakat gampong lapang dulu telah terjadi perubahan dikarena kan timbulnya sikap individualisme dan sikap materialisasi antar masyarakat. Padahal kegiatan gotong-royong ini di ciptakan sendiri oleh masyarakat seharusnya mereka juga yang menjalani gotong royong untuk kepentingan bersama dan pekerjaan dilakukan bersama akan lebih ringan dan diselesaikan dengan cepat.

4.2.2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan faktor apa saja yang menjadi hambatan partisipasi masyarakat dalam budaya gotong-royong? Disebabkan oleh beberapa faktor seperti aktivitas sehari-hari, adanya sistem pengupahan/penggajian, sulitnya pemanggilan atau pengumpulan warga bekerja

secara gotong royong. Hal tersebut diperjelas dalam keterangan berikut: Diceritakan oleh Bapak Khaidir Ali (Diwawancarai 26 November 2021) salah seorang warga Gampong Lapang.

“Salah satu penyebab faktor hambatan partisipasi masyarakat dalam gotong royong di gampong Lapang sepertinya disebabkan karena orang sudah berat memanggil untuk bergotong-royong, karena orang tau semua orang sudah punya pekerjaan, kalau dulu kan seperti saya punya kebun dulu kalau mau di bersihkan atau ditanami apa biasanya kami bekerja secara rame-rame. Mungkin karna faktor pekerjaan jadinya orang malas untuk memanggil orang lain lagi sekarang sudah ada sistem digaji tapi kalau di gaji biasanya sedikit orang bekerja karna kalau dua orang yang digaji maka hanya dua orang itu saja yang bekerja. Sangat berbeda dengan dulu orang dulu dengan suka rela tanpa mengharapkan digaji mereka akan rame-rame menolong di kebun nantik kalau sudah panen maka saya akan memberikan mereka juga hasil panen seperti tanam ubi jika sudah tumbuh daun nya sudah besar-besar maka saya akan membagikan nya kepada masyarakat yang membantu saya tadi.”

Kemudian peneliti bertanya kepada bapak M.Nasir (wawancara 27 November 2021) yang merupakan masyarakat gampong Lapang dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam gotong royong di gampong Lapang disebabkan karena mereka memiliki aktivitas dan kesibukan masing-masing, ada yang sudah bekerja mereka dari pagi sudah sudah pergi ke kantor, ada yang ke kebun dan juga kesawah, dan sorenya baru ada di rumah dan malamnya mereka baru beristirahat. Jadi sudah sulit untuk meluangkan waktu untuk bergotong royong seperti dulu bersama masyarakat dan aparat gampong Lapang maka dari itu masyarakat sekarang memilih memberi upah atau gaji kepada orang yang membantunya agar cepat selesai pekerjaan yang sedang dikerjakan.”

Demikianlah penjelasan dari bapak M.Nasir yang merupakan salah satu warga gampong Lapang .

Lalu ada pendapat Pak M. Saputra (diwawancarai 29 November 2021) salah satu warga gampong Lapang. Ia mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam bergotong royong karena orang-orang sibuk bekerja, ada juga yang sekolah dan juga kuliah contohnya seperti saya sendiri saya tamat SMK bekerja di bengkel jadi susah untuk berpartisipasi mengikuti gotong royong. Saya bekerja dari pagi hingga sore jarang dikasih libur walaupun libur maka akan dipotong gaji kecuali dalam keadaan sakit, dan malamnya saya baru istirahat karena kita kan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, lagian sekarang pun masyarakat sudah memakai sistem gaji contohnya saja seperti ibu saya punya sawah sendiri beliau sering dibantu oleh abg saya untuk kesawah namun jika abg saya sedang sibuk maka ibu saya akan membayar atau memberi upah kepada orang lain untuk membantu pekerjaannya seperti menanam padi, atau memotong padi, karena sekarang mudah sekali kalau ada uang tinggal kita gaji saja orang untuk bekerja.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan Partisipasi masyarakat dalam gotong royong di desa Lapang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor aktivitas sehari-hari seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, adanya rasa berat mengumpulkan warga untuk bergotong royong, timbulnya sifat materialistis dan sekarangpun sudah ada sistem gaji yang dimana masyarakat memberi upah untuk orang yang bekerja membantu pekerjaannya seperti membantu kesawah untuk menanam padi dan memotong padi ketika sudah panen dan setelah itu akan diberikan upah sesuai perjanjian dari awal biasanya 1 petak akan diberi upah dengan nominal Rp.100.00 ribu. Berbeda dengan dahulu masyarakat menolong tanpa mengharapkan imbalan tetapi mereka saling bekerja sama tolong-menolong untuk menanam padi sampai nanti panen tiba dan setelah itu hasil panen akan dinikmati masyarakat bersama.

Terjadinya perubahan budaya gotong royong di masyarakat Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat merupakan hasil dari berbagai aspek kehidupan, bukan berarti sampai saat ini belum ada upaya yang

berkesinambungan namun upaya yang telah dicapai belum efektif hasil yang maksimal.

Kemudian peneliti menanyakan seperti apa upaya aparaturnya dalam mempertahankan budaya gotong royong di masyarakat gampong Lapang? Peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Jawaban dari Pak Muslianda selaku Geuchik gampong Lapang (wawancara 30 November 2021).

“Upaya yang dilakukan aparaturnya dalam mempertahankan budaya gotong royong seperti membuat sebuah program baru-baru ini yang disebut dengan Padat Karya, yang dimana masyarakat yang melakukan gotong-royong bersama masyarakat lainnya seperti: mengecat mesjid, membersihkan perkarangan mesjid, membersihkan saluran pembuangan air, membuat got dan gotong royong lainnya untuk membangun dan menjaga kelestarian gampong Lapang, maka akan diberikan uang saku kepada masyarakat yang ikut melaksanakan gotong royong dan juga diberikan makanan seperti kopi, kue dan bubur. Ini semua dilakukan agar masyarakat mau melakukan gotong royong secara bersama-sama dan juga bisa membantu perekonomian masyarakat.”

Jadi upaya yang dilakukan aparaturnya dalam mempertahankan budaya gotong-gotong di masyarakat dengan membuat sebuah program Padat Karya dimana masyarakat yang berkontribusi dalam melestarikan dan membangun gampong Lapang seperti mengecat tempat ibadah, membersihkan saluran pembuangan air dan kegiatan gotong-royong lainnya maka akan diberikan uang saku. Agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bergotong royong untuk membangun dan menjaga kelestarian gampong Lapang.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan selanjutnya selaku ketua pemuda di Gampong Lapang yang dimana pertanyaannya apakah aparat gampong ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau hanya sekedar mendorong dan memotivasi warga untuk selalu gotong royong? Tanggapan dari Pak Sarwin atau sering disapa Om Sarwin karena beliau juga merupakan anggota TNI (wawancara 1 Desember 2021) berpendapat sebagai berikut :

“Ikut, sebagai aparat gampong memang mesti menjaga dan melestarikan budaya gotong royong dan berupaya untuk senantiasa menghimbau masyarakat untuk bergotong-royong, disamping menghimbau masyarakat kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong bersama-sama dengan masyarakat gampong Lapang seperti dalam kegiatan jum’at bersih dimana kita sama-sama membersihkan mesjid walaupun partisipasi dari masyarakat kurang hanya beberapa orang yang ikut, tapi kami sebagai aparat memberi contoh kepada masyarakat agar mereka juga mau ikut bergotong-royong bersama untuk gampong Lapang kita yang tercinta ini. Selain itu masyarakat lebih banyak berpartisipasi saat maulid yang dimana 2 hari sebelum maulid masyarakat disini sudah mulai membersihkan mesjid lalu memasang teratak untuk berzikir dan bersedia juga untuk mengumpulkan idang di setiap rumah warga tanpa mengharapkn imbalan. Sikap kekompakan dari masyarakat sangat terlihat saat akan di adakan hari maulid dan satu lagi semenjak ada program Padat Karya saya melihat pemuda dan masyarakat semangat dalam mengikuti gotong royong karna selain untuk membangun dan melestarikan gampong Lapang ,masyarakat juga mendapatkan uang saku dari program ini.

Seluruh aparat gampong Lapang selain menghimbau kepada masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong, juga turut andil dalam kegiatan gotong royong seperti kegiatan Jumat bersih seperti membersihkan perkarangan mesjid walaupun kurangnya partisipasi dari masyarakat akan tetapi aparat gampong tetap melaksanakan kegiatan gotong royong agar menjadi contoh bagi masyarakat gampong Lapang. Tetapi dalam kegiatan lain seperti maulid nabi

mereka sangat kompak dalam menyukseskan acara dan selain itu masyarakat banyak yang berpartisipasi semenjak diadakan program Padat Karya untuk membangun dan melestarikan gampong Lapang.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Fauzi Idris (wawancara 2 Desember 2021) pertanyaannya adalah Apa harapan Anda untuk generasi mendatang, seperti generasi muda, khususnya tentang pentingnya menjaga budaya gotong royong? Beliau menjawab sebagai berikut:

“Budaya gotong royong harus tetap dijaga dan dilestarikan apalagi kita sebagai anak muda yang menjadi penerus untuk kedepannya jangan melupakan budaya yang ada di tempat tinggal kita karena kalau bukan anak muda yang menjaga budaya dan melestarikannya siapa lagi karena mereka lah aset bangsa dan juga mendukung aparaturnya gampong untuk menyukseskan program Padat Karya yang dimana mengajak masyarakat untuk turut aktif dalam pembangunan dan kelestarian gampong Lapang.

Jika kita lihat beberapa pendapat diatas aparaturnya atau masyarakat gampong Lapang saat ini menjaga dan memelihara budaya gotong royong bahkan mengikuti kegiatan gotong royong seperti Jumat Bersih, membersihkan saluran pembuangan air dan lainnya. Upaya semacam ini diyakini masih belum berjalan sesuai harapan karena kesibukan masyarakat yang tidak dapat dipungkiri, dalam hal ini perangkat gampong mendorong, mengajak dan berpartisipasi dalam gotong royong.

Upaya Aparatur Gampong Lapang seperti melaksanakan program baru yang disebut Padat karya yang dimana masyarakat yang membantu pembangunan dan kelestarian lingkungan gampong Lapang seperti membersihkan saluran pembuangan air, mengecat mesjid, membuat gorong-gorong dan lainnya. Akan di berikan uang saku yang berasal dari dana desa dan juga makanan seperti kopi, kue

ataupun bubur agar masyarakat mau membantu untuk pembangunan dan kelestarian gampong Lapang karna ini semua untuk kepentingan bersama. namun meskipun demikian Aparatur gampong Lapang selalu menghimbau warganya untuk terus mengedepankan gotong royong, baik itu gotong royong, melayani masyarakat atau saling membantu untuk menciptakan nilai-nilai kekeluargaan dalam bermasyarakat misalnya seperti maulid masyarakat mau bekerja tanpa mengharapkan imbalan untuk Hasil penelitian di atas merupakan penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dari bulan November sampai Desember 2021 dengan memenuhi persyaratan manajemen penelitian untuk mengajukan izin penelitian di Universitas Teuku Umar, Fakultas Ilmu Sosial dan Kebijakan, Gampong Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat sebagai penyedia informasi. menyukseskan acara maulid di Gampong Lapang . Bagaimana partisipasi masyarakat Gampong Lapang dalam bergotong royong, faktor hambatan keaktifan masyarakat dalam budaya gotong royong dan Peran aparatur gampong dalam meningkatkan keaktifan masyarakat dalam bergotong royong.

Adapun faktor penghambat kurangnya partisipasi masyarakat dalam gotong-royong di gampong Lapang yaitu:

1. Faktor kesibukan sehari-hari
2. Timbulnya sifat materialistis
3. Adanya sistem upah/ gaji
4. Adanya rasa berat mengumpulkan warga untuk bergotong royong.

Adapun upaya yang dilakukan aparatur gampong Lapang agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kediatan gotong-royong serta mempertahankan budaya gotong royong di gampong Lapang seperti: melaksanakan program Padat karya,

Mendorong masyarakat untuk terus bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama. Itulah Berikut beberapa poin hasil penelitian tentang keterlibatan masyarakat Gampong Lapang dalam budaya gotong royong.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Partisipasi Warga Gampong Lapang Dalam Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Gampong Lapang kecamatan Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat, telah mengalami perubahan dalam partisipasi masyarakat. Walaupun demikian kegiatan gotong-royong masih dilaksanakan dalam masyarakat Gampong Lapang namun yang berpartisipasi hanya sebagian orang saja, padahal dengan adanya kegiatan gotong-royong ini masyarakat bisa saling bertegur sapa satu sama lain. Hilangnya partisipasi masyarakat dalam budaya gotong-royong karena beberapa alasan seperti sibuk bekerja menyebabkan kurangnya waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Walaupun demikian masyarakat juga berpartisipasi dengan cara lain seperti memberikan kue ataupun makanan lainnya untuk masyarakat yang melaksanakan gotong-royong.

Gotong-royong tolong menolong merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat secara umum terhadap salah seorang warga yang sedang memerlukan pertolongan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan telah terjadi perubahan dalam lingkungan masyarakat yang dimana masyarakat dulu tanpa mengharapkan imbalan dengan kesadaran diri sendiri mau menolong warga yang membutuhkan tenaganya seperti dahulu masyarakat saat ingin menanam padi disawah maka tetangga dan masyarakat lainnya ikut membantu bekerja sama dalam menanam padi agar pekerjaan lebih ringan dan cepat selesai, namun sekarang

terjadi perubahan yang dimana saat seorang warga meminta bantu untuk menanam padi disawah masyarakat akan duluan bertanya mengenai berapa upah yang akan diberikan ketimbang bekerja dulu disini sangat jelas terlihat perubahannya.

5.2. Faktor-Faktor Hambatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Gotong Royong

Adapun faktor-faktor hambatan dalam meningkatkan keaktifan gotong royong di masyarakat Gampong Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat sebagai berikut:

a. Faktor kesibukan sehari-hari

Tidak diragukan lagi bahwa saat ini masyarakat gampong Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, setiap orang disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti PNS yang menghabiskan waktunya bekerja di kantor dari pagi hingga malam hingga petang dan juga seperti seorang petani setiap hari di kebunnya atau di ladangnya di pagi hari hingga petang. Oleh karena itu, sulit untuk melakukan kegiatan kerjasama satu sama lain. Situasi ini juga menjadi faktor yang mengubah partisipasi masyarakat dalam gotong royong. Kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, tentu tidak ada yang bisa disalahkan, karena faktor persaingan kini semakin sulit bahkan di pedesaan, apalagi di perkotaan.

b. Timbulnya Sifat Materialistis

Materialistis merupakan Orientasi yang menekankan pada harta (materi) dan uang untuk kesejahteraan pribadi dan perkembangan sosial. Materialisme

membuat orang hanya memikirkan uang dan menganggapnya lebih penting daripada apa pun sehingga mereka hanya melakukan apa yang mereka yakini dapat menghasilkan uang contohnya saja dalam lingkungan masyarakat Gampong Lapang yang saat diadakan gotong-royong kerja bakti hanya beberapa masyarakat saja yang berpartisipasi karena yang lainnya sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang sudah menjadi tuntutan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu aparat Gampong Lapang memiliki kebijakan program Padat Karya yang dimana masyarakat yang bergabung dan berkontribusi dalam pembangunan dan kelastarian Gampong Lapang akan diberikan uang saku dan juga makanan berupa kue, bubur dan kopi.

c. Ada sistem upah/gaji

Sistem pengupahan juga menjadi salah satu penghambat tumbuhnya kegiatan gotong royong maupun kesejahteraan sosial, khususnya kerja sama. karena kita melihat masyarakat sekarang sering kali mengukur apapun dengan uang jika kita meminta tolong untuk membantu di kebun mereka akan menanyakan berapa upah yang akan di berikan ketimbang bekerja dulu, sangat berbeda dengan masyarakat dahulu yang membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sistem penggajian yang membuat Jumlah pekerja yang digaji juga membatasi pekerjaan, dan selain sistem pengupahan ini, orang terbiasa bekerja dengan bonus yang membawa perubahan budaya Gotong royong.

d. Ada rasa berat mengumpulkan warga

Fakta bahwa saat ini kebanyakan orang sulit untuk memanggil atau mengumpulkan warga untuk bekerja sama karena beberapa alasan juga sulit untuk disangkal saat ini masyarakat gampong Lapang, karena faktor kesibukan dan sistem penggajian di masyarakat, menyulitkan seseorang untuk memanggil atau mengumpulkan warga untuk saling bekerja sama, apalagi dalam hal gotong royong, saling tolong menolong, membutuhkan tenaga setiap orang untuk kepentingan pribadi, seperti bertani padi sekarang ini sudah sulit didapat dan kebanyakan menggunakan sistem upah, Jadi jelas bahwa ini dapat menyebabkan statistik Gotong Royong memudar, tetapi sulit untuk dilewati.

Upaya aparat gampong Lapang dalam menjaga budaya gotong royong pada masyarakat Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan program Padat Karya

Upaya aparat gampong diperlukan untuk mempertahankan budaya gotong royong yang saat ini mengalami perubahan partisipasi masyarakat. Aparatur Gampong selalu menghimbau kepada masyarakat untuk terus bekerjasama satu sama lain. Seperti membuat sebuah program padat karya yang dimana masyarakat yang ikut berperan dalam pembangunan dan kelestarian gampong Lapang akan mendapatkan uang saku dan juga makanan seperti kopi, kue ataupun bubur, dimana program ini bermanfaat untuk kepentingan bersama seperti mengecat tempat ibadah, membersihkan saluran pembuangan air dan yang lainnya dan juga bisa membantu perekonomian masyarakat dengan uang

tadi agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun uang yang digunakan dalam menyukseskan program ini berasal dari dana desa.

b. Ikut dalam kegiatan gotong royong

Seorang pemimpin yang baik ialah orang yang tidak hanya menjadi motivator tetapi terlibat dalam memberikan contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya. erupa dengan aparat gampong yang menghimbau warganya untuk bekerja sama dan melakukan kegiatan gotong royong sebagai contoh bagi warganya, untuk membuat warganya lebih bersemangat dan bersemangat untuk bekerja sama. Partisipasi aparat gampong Dalam gotong royong akan aktif kegiatan budaya gotong royong agar budaya yang telah mengalami perubahan tersebut dapat diterapkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat dengan nama gotong royong dan solidaritas.

Jika kita kaitkan pembahasan di atas dengan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman, yang mengartikulasikan proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang membentuk individu atau kelompok individu dan menciptakan realitas bersama dan dialami bersama yang dimaksudkan disini proses sosial antar masyarakat akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang saling bertemu dan melakukan tindakan sosial seperti bergotong-royong secara bersama untuk pembangunan dan kelestarian lingkungan gampong Lapang. Maka saat masyarakat bertemu terjadilah interaksi sehingga membuat masyarakat menjadi lebih dekat sekaligus menjaga tali silaturahmi antar masyarakat. Tetapi sekarang sudah terjadi perubahan dulunya masyarakat sangat kompak dan aktif dalam kegiatan gotong-royong. Namun sekarang masyarakat sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti ada yang sibuk bekerja,

sekolah dan kegiatan lainnya. Dari sini kita melihat bahwa individualisme masyarakat lebih mementingkan diri sendiri ketimbang memikirkan orang lain yang darinya masyarakat mulai acuh terhadap sekitarnya.

Masyarakat sudah menerapkan sistem upah yang dimana jika salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan seperti berkebun atau menanam padi mereka harus mengeluarkan biaya berupa uang agar seseorang mau membantunya. Namun aparat gampong memiliki cara agar masyarakat gampong Lapang mau mengikuti gotong-royong dengan cara menyukseskan program Padat Karya yang dimana setiap masyarakat yang ingin membantu dalam pembangunan dan kelestarian gampong Lapang akan mendapatkan uang saku dan juga makanan berupa bubur, kopi, dan kue ini semua dilakukan agar budaya gotong royong dan kebersamaan serta kekompakan dikalangan masyarakat tidak hilang dengan begitu saja.

Pernyataan Peter L. Berger tentang konstruksi sosial mengatur tentang gotong royong. Sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dalam tiga tahap, yaitu:

a) Ekstrenalisasi

Proses beradaptasi dengan dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Langkah pertama ini merupakan bagian penting dari model Interaksi antara individu dan produk sosial masyarakat. Implikasi dari proses ini adalah bahwa produk sosial yang kita sebut gotong royong menjadi bagian yang sangat penting dari masyarakat, dan ketika seorang individu terus-menerus membutuhkannya, itu menjadi bagian penting dari kehidupan. Oleh karena itu, fase ini terjadi ketika produk sosial diciptakan dalam masyarakat. masyarakat menjalankan dan berpartisipasi dalam Kegiatan gotong royong telah dilaksanakan di masyarakat.

b) Objektivitas

Tahap interaksi sosial dalam dunia subjektif antara masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini, produk sosial sedang dalam proses pelembagaan. tetapi menurut Berger dan Luckman, individu muncul dalam produk yang tersedia dari aktivitas manusia. Jadi disini masyarakat dan lembaga gampong Lapang atau yang disebut sebagai aparatur gampong ikut bekerja sama dalam kegiatan gotong royong dilingkungan masyarakat sebagai contoh bahwasanya kegiatan gotong royong ini di ikuti oleh semua kalangan di gampong lapang tanpa membedakan masyarakat dengan aparatur gampong itu sendiri. Karena dari dulu masyarakat gampong lapang sangat menjunjung tinggi nilai gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat namun skrg terjadi perubahan dimana masyarakat sudah tidak aktif dan kurang partisipasi dalam kegiatan gotong-royong ini maka dari itu aparatur gampong ikut berperan dalam mempertahankan budaya gotong royong seperti menjalankan program Padat Karya yang dimana masyarakat yang mau bekerja untuk pembangunan dan kelestarian lingkungan gampong Lapang akan diberikan uang saku dan juga makanan walaupun yang di berikan tidak banyak setidaknya masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong ini karena semua dilakukan agar kerja sama dan kekompakan di gampong lapang tetap terjaga.

c) Internalisasi

Proses dimana seorang individu mengidentifikasikan dirinya dengan institusi sosial atau organisasi sosial dimana dia menjadi anggotanya. Agen mensosialisasikan kesadaran individu terhadap gotong royong sehingga mereka

memahami pentingnya melestarikan budaya gotong royong yang seiring berjalannya waktu hampir memudar, masyarakat mulai melupakan. Dalam budaya ini, Kesadaran dan minat masyarakat terhadap budaya Gotong Royong mulai berkurang. Salah satu upaya gampong dan tokoh masyarakat untuk melestarikan budaya ini adalah dengan menumbuhkan kembali semangat gotong royong dengan mengajak seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam budaya gotong royong di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi warga Gampong Lapang dalam budaya gotong royong yang mengalami perubahan yang dimana dulunya masyarakat sangat aktif dalam bergotong royong sekarang mengalami perubahan disebabkan karena kesibukan sehari-hari masyarakat sibuk bekerja yang sudah menjadi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu timbulnya sikap materialistik dikalangan masyarakat Gampong lapang yang dimana mereka hanya memikirkan uang dan menganggapnya lebih penting dari apa pun, sehingga mereka hanya berurusan dengan pekerjaan yang mereka yakini dapat menguntungkan mereka dalam bentuk uang.
2. Apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam gotong-royong di Gampong Lapang sebagai berikut :
 - a. Faktor kesibukan sehari-hari seperti kesibukan kerja harus kekurangan waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama satu sama lain.
 - b. Timbulnya sifat materialistis membuat mereka yang hanya memikirkan uang dan menganggapnya lebih penting dari apapun sehingga mereka hanya melakukan pekerjaan menurut mereka dapat menguntungkan mereka dalam bentuk uang.

- c. Adanya sistem upah/gaji sehingga membuat Pekerjaan warga juga dibatasi sesuai dengan Selain sistem penggajian ini, jumlah orang yang menerima gaji terbiasa dengan orang bekerja untuk mendapatkan bayaran yang menyebabkan perubahan budaya Gotong Royong.
- d. Ada rasa berat mengumpulkan warga karena aktivitas sehari-hari dan sistem gaji yang diterapkan di masyarakat, Hal ini mempersulit seseorang untuk memanggil dan mengumpulkan warga untuk bekerja sama dan saling membantu.

Adapun upaya yang dilakukan Aparatur gampong Lapang dalam mempertahankan budaya gotong royong seperti:

- a. Melaksanakan program padat karya yang dimana masyarakat yang bergabung dan berkontribusi dalam pembangunan dan kelestarian lingkungan gampong lapang akan diberikan uang saku dari dana desa. Program ini bermanfaat untuk kepentingan bersama seperti mengecat tempat ibadah, membersihkan saluran pembuangan air dan yang lainnya dan juga bisa membantu perekonomian masyarakat dengan uang tadi agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Ikut serta dalam kegiatan gotong royong selain memberikan arahan dan motivasi untuk masyarakat aparatur gampong juga ikut serta dan terlibat dalam kegiatan gotong-royong agar bisa menjadi contoh untuk masyarakat lainnya.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran sebagai berikut.

1. Aparatur gampong harus selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan mendukung pelestarian budaya gotong royong yang dilandasi sikap kekeluargaan atau solidaritas.
2. kepada masyarakat untuk menghidupkan kembali budaya gotong royong, melestarikan budaya persatuan, kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga budaya gotong royong yang telah banyak mengalami transformasi ini dapat dihidupkan kembali, dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanul Ni'am Laksono, M., 2014. Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, Volume 3, p. 266.
- Al-Yahya, A. S., 2019. Analisis Efektivitas Pemerintahan Mukim Di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Manajemen Pemerintahan*, 11(1), p. 36.
- Andreeyan, R., 2014. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Journal Administrasi Negara*, Volume 2.
- Astuti, M. E. A. & Bukhori, 2018. Dinamika Sosial Koperasi Mahasiswa. *Socio Politica*, Volume 8, p. 3.
- Deviyanti, D., 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Journal Administrasi*, Volume 1.
- Effendi, T. N., 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 2.
- Fadly, 2019. Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Hanif, M., 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asanti Emotan (Studi Kasus Di Sidoharjo Jambon Ponorogo). *Jurnal Studi Sosial*, Volume 1.
- Hariyani, E., 2019. Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Provinsi Riau. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarik Kasim Riau*.
- Indra, 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong Di Desa Serakapi Untuk Meningkatkan Pembangunan (Studi Kasus Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Irvan, M., 2016. Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi. *Prosiding KS: Riset dan PKM*, Volume 4.

- Muryanti, 2014. Revitalis Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan. *Sosiologi Reflektif*, Volume 9.
- Prasetya, J. T., 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A., 2013. Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat. *Universitas Teuku Umar*.
- Ramdani Wahyu, M. M., 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, F. F., 2017. Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerja Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Shandi, I. F. A., 2020. Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminang (Studi Kasus di Desa Banarjojo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, p. 12.
- Siti Ilhami Fatmahandayani, P. A. N. H. M. A. K., 2019. Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa*, Volume 1, p. 153.
- SyarifatunMaskhanah, S., 2017. Persepsi Masyarakat Muslim Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Terhadap Zakat Sebagai Pengurang Pembayaran Pajak. *Uin Raden Fatah Palembang*, p. 44.
- Vivit Kurniawan, A. T., 2019. Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Jurnal Civic Hukum*, Volume 4, p. 4.

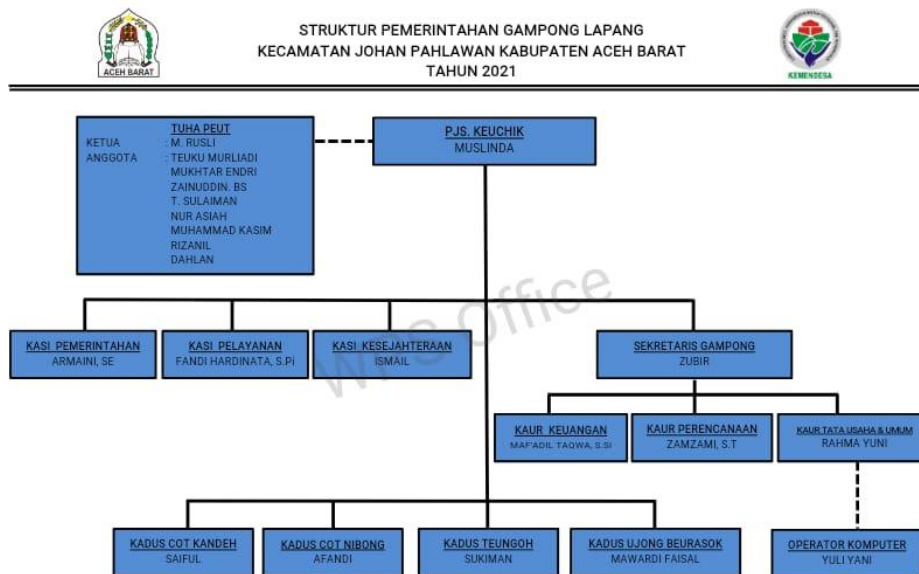
LAMPIRAN

LEMBARAN WAWANCARA

1. Menurut bapak/ibu di bandingkan budaya gotong royong saat ini dengan budaya gotong royong dahulu apakah ada perubahan berupa partisipasi dari masyarakat?
2. faktor apa saja yang menjadi hambatan partisipasi masyarakat dalam gotong-royong
3. Seperti apa upaya aparaturnya gampong dalam mempertahankan budaya gotong-royong di masyarakat gampong Lapang?
4. Apakah perangkat Gampong ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau hanya sekedar mendorong dan memotivasi warga untuk selalu gotong-royong?
5. Apa harapan anda untuk generasi mendatang, seperti generasi muda, khususnya tentang pentingnya menjaga budaya gotong-royong?

FOTO DOKUMENTASI

1. Foto Struktur Organisasi Gampong Lapang



Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Lapang Tahun 2021.

2. Foto Wawancara



Wawancara dengan sekretaris Geuchik



Wawancara dengan Pak Geuchik



Wawancara dengan Kepala Dusun



Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan Ketua Pemuda



Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat

3. Foto Kegiatan Gotong Royong



Mengecat Mesjid



Bersih-bersih selesai maulid



Membersihkan perkarangan mesjid



Membersihkan saluran air





Membersihkan Kantor Geuchik





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Nomor : 2213/UN59.5/PT.01.05/2021

26 November 2021

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Izin Wawancara Penelitian dan
Pengambilan Data untuk Skripsi**

Yth;

Keuchik Desa Lapang, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat

Di

Tempat

Dengan Hormat;

Sehubungan dengan penulisan skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, maka mahasiswa/ i perlu melakukan wawancara penelitian dan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Untuk itu kami mohon kepada Bapak/ibu agar memberikan izin bagi mahasiswa/ i untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data pada instansi yang Bapak/ibu pimpin. Adapun mahasiswa/ i yang melakukan penelitian adalah :

Nama : Maidia Safira
NIM : 1805905020050
Jurusan : Sosiologi
No. Hp : 082272114309
Dosen Pembimbing : Samwil, MA

Demikian kami sampaikan, atas bantuan serta kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.



Tembusan:

- Mahasiswa
- Arsip

Surat Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN
GAMPONG LAPANG**

Jalan Basoka Lapang – Meulaboh – Email: gamponglapang@gmail.com

Lapang, 29 November 2021

Nomor : 220/1992/G.LP/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Wawancara
Penelitian dan Pengambilan Data
untuk Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teuku Umar Meulaboh
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

1. Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Nomor : 1582/UN59.5/PT.01.05/2021 Tanggal 25 November 2021 Perihal Permohonan Izin Wawancara Penelitian dan Pengambilan Data untuk Skripsi, dengan nama sebagai berikut :

Nama : Maidia Safira
NIM : 1805905020050
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong-Royong
Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan
Kabupaten Aceh Barat"
Pembimbing : Samwil, MA

2. Untuk maksud tersebut diatas Keuchik Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tidak merasa keberatan dalam memberikan izin atas permohonan saudara sebatas tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
3. Demikian surat rekomendasi ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

M Pjs. KEUCHIK GAMPONG LAPANG



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Tuha Peut Gampong Lapang
2. Pertinggal.....



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR
NOMOR : 176/UN59.5/HK.02/2021
TENTANG
PENETAPAN KOMISI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
ATAS NAMA Maidia Safira NIM 1805905020050
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TEUKU UMAR
REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran Mahasiswa dalam penyelesaian skripsi mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, dipandang perlu ditunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Teuku Umar;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336)
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500)
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pendirian Universitas Teuku Umar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 65)
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Teuku Umar Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1664
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952)

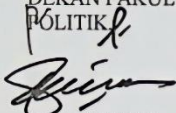
MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR TENTANG PENETAPAN KOMISI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA ATAS NAMA Maidia Safira NIM 1805905020050 PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TEUKU UMAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

- KESATU : Menunjuk SAMWIL, MA sebagai pembimbing skripsi mahasiswa nama Maida Safira NIM 1805905020050 Program Studi SOSIOLOGI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- KEDUA : Dalam menjalankan tugasnya, komisi pembimbing bertanggung jawab kepada Rektor Universitas Teuku Umar melalui Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- KETIGA : Segala biaya yang ditimbulkan akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Teuku Umar.
- KEEMPAT : Jika dikemudian hari terdapat kesalahan dan/atau kekeliruan, maka dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya pelaksanaan sidang akhir skripsi mahasiswa tersebut.

Ditetapkan di Meulaboh
Pada Tanggal 23 Agustus 2021
a.n REKTOR
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK

Basri, SH.MH
NIP 196307131991021002

Tembusan :

1. Ketua Jurusan
2. Bendahara Pengeluaran UTU
3. Arsip